

PROBLEMATIKA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MEMPERKUAT HARMONISASI DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DI SMAN 1 JOMBANG

Mukani

SMAN 1 Jombang Jawa Timur
E-mail: mukanikayangan2@gmail.com.

Abstract: This article focuses on two research problems, namely (1) how is the portrait of the multicultural school in SMAN 1 Jombang? (2) How is the role of Islamic Education teachers in strengthening the character of students through multicultural-based Islamic religious learning at SMAN 1 Jombang? This research design of this study is descriptive analytic with data collecting instruments in the form of interview, observation and documentation. The research was conducted from August 2019 to January 2020. The result of this study indicates that SMAN 1 Jombang is a multicultural school because of the different religious backgrounds embraced by school members, ranging from Islam, Christianity/Protestantism, Catholicism, Hinduism and Buddhism. Judging from the origin of the tribe, the school members of the SMAN 1 Jombang also vary, some are from Java, Madura, China, Bugis and Sundanese. This condition is added to the different economic backgrounds of them, ranging from rich, middle and poor groups. The differences between religion and ethnicity never lead to conflict, because they are supported by an attitude of tolerance in responding to existing differences. The role of Islamic education teachers in maintaining tolerance at the multicultural school of SMAN 1 Jombang is not only in the learning process, but also in school activities. The conclusion of this study shows the various roles of PAI teachers in preventive efforts to manage multicultural into positive energy for advancing SMAN 1 Jombang.

Keywords: the role of religious teachers, problematics, multicultural schools

Abstrak: Artikel ini memfokuskan kajiannya kepada dua rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana potret sekolah multikultural yang terdapat di SMAN 1 Jombang? (2) Bagaimana peran guru PAI dalam penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran agama Islam berbasis multikultural di SMAN 1 Jombang? Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan instrumen penggalan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan sejak bulan Agustus 2019 sampai dengan Januari 2020. Hasil penelitian menunjukkan SMAN 1 Jombang menjadi sekolah multikultur karena perbedaan latar belakang agama yang dipeluk warga sekolah, mulai dari Islam, Kristen/Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Dilihat dari asal usul suku, warga sekolah SMAN 1 Jombang juga bervariasi, ada yang dari Jawa, Madura, Cina, Bugis dan Sunda. Kondisi ini ditambah dengan berbedanya latar belakang ekonomi warganya, mulai dari kaya, menengah dan golongan miskin. Perbedaan agama dan suku tersebut tidak pernah sampai memunculkan konflik, karena didukung oleh adanya sikap toleransi dalam mensikapi perbedaan yang ada. Peran guru PAI dalam merawat toleransi pada sekolah multikultur SMAN 1 Jombang tidak hanya dalam proses pembelajaran, namun juga pada kegiatan-kegiatan di sekolah. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan berbagai peran PAI dalam upaya-upaya preventif untuk mengelola multikultur menjadi energi positif demi memajukan SMAN 1 Jombang.

Kata Kunci: peran guru agama, problematika, sekolah multikultur

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk atau pluralis. Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan dengan

jumlah pulau terbesar di dunia, yang mencapai 17.667 pulau besar dan kecil. Dengan jumlah pulau sebanyak itu, maka wajar jika kemajemukan masyarakat di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Bangsa ini pun mempunyai semboyan negara *Bhineka Tunggal Ika*.¹

Indonesia memiliki kemajemukan suku bangsa dan agama. Kemajemukan suku ini merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang patut dibanggakan. Akan tetapi, tanpa disadari bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip keberagaman masing-masing kelompok mudah menimbulkan konflik. Manifestasi multikulturalisme itu bisa merambah pada wilayah etnis, budaya, bahasa, agama, keyakinan, pola pikir maupun kemampuan. Perbedaan tersebut sekiranya tidak diantisipasi akan menjadi pemicu konflik yang berujung pada kekerasan bahkan pertumpahan darah.²

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman etnik, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera. Karena itu, menjadi penting pengembangan pendidikan multikultural, sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional. Sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultural.³

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, wawasan, sikap dan tindakan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memperhatikan latar belakang multikulturali. Di dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah dapat menggunakan beberapa strategi baik di dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan-kegiatan sekolah yang lain maupun penerapan manajemen sekolah berbasis multikultural.⁴

¹Much. Deiniatur, "Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak-anak Melalui Model Pembelajaran Bermain Peran," *Jurnal Thufula*, Vol. 4 No. 1 (Juli 2016), 89-103.

²Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia," *Jurnal Tapis*, Vol. 1 No. 2 (Juli 2017), 272-304.

³Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," *Jurnal Sosio Diklatika*, Vol. 1 No. 1 (Mei 2014), 1-12.

⁴Agus Munadlir, "Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 2 (Agustus 2016), 114-131.

Salah satu alternatif untuk menjembatani permasalahan dalam keberagaman adalah melalui pembelajaran berbasis multikultural. Di Indonesia, pendidikan multikultural terintegrasi dalam mata pelajaran terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah terdapat dua cara, yaitu implementasi di dalam kelas maupun di luar kelas.⁵

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Dia mendorong budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.⁶ Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi di dunia pendidikan.⁷

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.⁸ Pendidikan multikultural sehingga bertujuan kepada alasan gagasan bahwa sistem pendidikan gagal untuk mengurangi konflik antara kelompok dan masyarakat.⁹ Pendidikan multikultural di Indonesia harusnya mampu menggali nilai SARA dan kebudayaan peserta didik sebagai keyakinan mereka yang mengajarkan kalau perbedaan adalah takdir Tuhan.¹⁰

Jombang, sebagai salah satu wilayah di Indonesia, adalah kabupaten yang terkenal dengan istilah kota santri, dimana banyak santri yang menuntut ilmu di kota ini. Meskipun demikian, agama yang dipeluk warga Jombang juga beragam. Mulai dari Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan aliran kepercayaan. Jombang juga merupakan kota

⁵Primandha S. Nur Wardhani, "Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Keberagaman dan Meningkatkan Persatuan Bangsa di Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 8 No. 1 (Mei 2018), 1-13.

⁶Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Addin*, Vol. 7 No. 1 (2013), 129-154.

⁷Akhmad Hidayatullah Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2012), 72-82.

⁸Abdul Wahid, "Konsep Pendidikan Multikultural dan Aplikasinya," *Jurnal Istiqra*, Vol. 3 No. 2 (Maret 2016), 287-295.

⁹Wenni Wahyuandari, "Pendidikan Multikultural, Studi Kasus di SLTP di Tulungagung," *Jurnal Bonorowo*, Vol. 2 No. 1 (2014), 1-20.

¹⁰Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10 No. 1 (2018), 52-56.

harmoni dan toleran. Jombang memiliki sejarah panjang sebagai daerah yang menjunjung tinggi dan menghormati keberagaman. Hal ini dibuktikan dengan ditunjuknya kota Jombang sebagai tuan rumah *ASEAN Youth Interfaith Camp* (AYIC) yang dilaksanakan pada Oktober 2017 lalu.

Penelitian ini akan mengkaji SMAN 1 Jombang dalam konteks peran guru pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah multikultur di SMAN 1 Jombang. Hal ini mengingat agama yang dipeluk warga sekolah ini bervariasi, mulai Islam, Kristen/Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Pada satu agama yang dipeluk sendiri, Islam sebagai contohnya, juga beragam pula aliran yang dianut, seperti NU, Muhammadiyah, LDII, Shidiqiyah, Wahidiyah dan lain sebagainya. Hal ini menarik diungkap karena Jombang sebagai barometer dalam melihat toleransi kehidupan yang ditunjukkan warganya, termasuk yang terjadi di sebuah lembaga pendidikan resmi milik pemerintah bernama SMAN 1 Jombang.

Karena keragaman yang ada serta sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Problematika Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah Multikultur di SMAN 1 Jombang.” Artikel ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana potret sekolah multikultur yang terdapat di SMAN 1 Jombang? (2) Bagaimana peran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah multikultur di SMAN 1 Jombang?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Jombang yang berlokasi di Jalan Bupati RAA Soerodaningrat No. 8 Jombang. Lokasinya persis di utara alon-alon Jombang. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus 2019 sampai dengan Januari 2020.

Subjek penelitian yang digunakan adalah difokuskan kepada seluruh siswa Kelas XI MIPA dan XI IPS Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan total jumlah 304 siswa dari seluruh jumlah siswa sebanyak 921 anak. Sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah multikultur di SMAN 1 Jombang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik.¹¹ Deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu menggunakan hipotesis ataupun data-data statistik.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

¹¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Balai Aksara, 2015), 64.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 21.

(*naturalistic*).¹³ Jadi pendekatan ini mengarah kepada keadaan-keadaan individu maupun sebuah organisasi secara utuh, dalam hal ini organisasi yang dimaksud adalah SMAN 1 Jombang. Penelitian ini termasuk penelitian kasus (*case-studies*). Dalam hal ini adalah peran guru PAI dalam menguatkan karakter multikultur di SMAN 1 Jombang tahun pelajaran 2019/2020.

Sumber data¹⁴ penelitian ini, jika dilihat dari tingkat validitas sumbernya, menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, para guru PAI, dewan guru, staf/karyawan dan siswa SMAN 1 Jombang. Sedangkan sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.¹⁵

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, para guru PAI, guru-guru non-PAI, staf/karyawan TU dan siswa SMAN 1 Jombang. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku induk siswa, profil sekolah, dokumentasi kegiatan sekolah, program kerja OSIS dan lain sebagainya. Sedangkan observasi atau pengamatan, pada penelitian ini dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa.¹⁶

Penelitian ini menggunakan tahap analisis data berupa non-statistik, yaitu reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*) dan pengambilan kesimpulan (*conclusion*).¹⁷ Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data maupun triangulasi waktu.

Hasil Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah SMAN 1 Jombang, yang berdiri berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0206 tahun 1980 tertanggal 30 Juli 1980. Akreditasi SMAN 1 Jombang pada tahun ini sudah mendapat nilai A. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 8.010 meter persegi.¹⁸ Batas timurnya adalah SMKN 2 Jombang, batas barat

¹³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2012), 2.

¹⁴Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reke Sarasean, 2014), 38.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 157.

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 138.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

¹⁸Dokumen profil sekolah SMAN 1 Jombang, 9 Oktober 2019, dari ruang tata usaha.

adalah SMPN 2 Jombang, batas selatan adalah alon-alon Jombang dan batas utara adalah rumah warga umum. Program studi yang ada di SMAN 1 Jombang adalah dua, yaitu IPA dan IPS.

Pada saat penelitian ini dilakukan, struktur organisasi SMAN 1 Jombang adalah:

Kepala Sekolah : Drs. Nurhidayat, M.MPd.
 Waka. Kurikulum : Moh. Tholib, S.Pd., M.Si.
 Waka. Kesiswaan : Saidun, S.Pd., M.MPd.
 Waka. Sarpras : Supriadi, S.Pd., M.MPd.
 Waka. Humas : M. Sholahuddin, S.Ag., M.Pd.I.
 Kepala TU : Wiwin Andriani, SE.

Berdasarkan data dari kepala TU Wiwin Andriani, jumlah guru dan karyawan yang bertugas di SMAN 1 Jombang berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut ini:¹⁹

Tabel 1
Data Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan

Jenis Kelamin	Guru	Tenaga Kependidikan	Jumlah
Laki-laki	25	8	33
Perempuan	31	12	43
Jumlah	56	20	76

Berdasarkan agama yang dipeluk, selain beragama Islam, tenaga pendidikan (karyawan) yang beragama Kristen sebanyak dua orang, yaitu Willy Krisbianto dan Sri Retnani. Sedangkan daftar guru dan mata pelajaran yang diampu adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Data Nama Guru dan Mata Pelajaran

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Ahmad Fathoni, S.Ag. M. Sholahuddin, M.Pd.I. Mukani, M.Pd.I.	PAI dan Budi Pekerti	
	Hari Tjahjono, S.Ag.	Kristen/Protestan	
	Miseri, S.Ag.	Katolik	
	Sumargono, M.Pd.H.	Hindu	
	Rusmini, M.Pd.	Buddha	
2	Drs. Sugiharto Drs. Suparjo Dra. Dwi Wahyu Utami	PPKn	
	Dra. Yayuk Setyawati Esthiningsih, S.Pd. Yustiningsih, S.Pd., M.T. Endah Hariyani, S.Pd.	Bahasa Indonesia	
4	Agus Siswano, S.Pd. Drs. Abdul Kholik	Matematika Wajib	

¹⁹Wiwin Andriani, kepala tata usaha SMAN 1 Jombang, wawancara, 9 Oktober 2019.

	Maftukhah, S.Pd. Sutji Andajani, S.Pd. Wiwik Djatiningsih, S.Pd.		
5	Mohamad Tholib, S.Pd., M.Si. Handayani Wilujeng, S.Pd. Anis Ariawati, S.Pd.	Sejarah Indonesia	
6	Drs. Abdul Kholiq Didik Ifnaruddin H., S.Pd.	Bahasa Inggris	
7	Kaseri, S.Pd., M.M.	Matematika Peminatan	
8	Dra. Surjani Hasanah Emi Rohmawati, S.Pd.	Biologi	
9	Drs. Ahmad Muhammad Muchlizar, S.Si.	Fisika	
10	Edy Suyapto, S.P.d. Mudji Irianik, M.Pd. Titik Agus Hariyani, S.Si.	Kimia	
11	Ulfah Hidayati, S.Pd. Sujatmiko, S.Pd.	Geografi	
12	Aulia Okta Vrigati, S.Pd.	Sejarah Peminatan	
13	Supiyatun, S.Pd. Nur Laili Khusbiyah, S.Sos.	Sosiologi	
14	Yuli Astutik, S.Pd., M.Si. Lilik Suhartatik, S.Pd.	Ekonomi	
15	Drs. Tinop Harsono Drs. Sunarko	Seni Budaya	
16	Drs. Mujiyono, M.MPd. Maya Septiola, S.Pd. Riyadin, S.Pd.	Penjasorkes	
17	Lulus Arief Basuki, S.Pd. Emi Rohmawati, S.Pd.	Prakarya dan KWU	
18	Nofita Dewi Wulan, S.Pd. Siti Fitriyah, S.Pd. Windi Tri Sasmia, S.Pd.	Bahasa Jawa	
19	Lilis Nurul Hidrijawati, S.Pd.	Bahasa Jerman	
20	Drs. Arif Kuswiro, M.MPd. Drs. Mokh. Mahrus	Lintas Minat Biologi	
21	Supriadi, S.Pd., M.MPd.	Lintas Minat Fisika	
22	Neny Yuliati, M.Pd.	Lintas Minat Ekonomi	
23	Semani, M.Pd.	Lintas Bahasa Inggris	

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa mayoritas guru di SMAN 1 Jombang beragama Islam. Sedangkan yang beragama non-Islam meliputi Katholik, Kristen/Protestan, Hindu dan Budha.

Dari segi siswa, jumlah siswa SMAN 1 Jombang sebanyak 921 siswa, dengan rincian:

Tabel 3
Rincian Data Jumlah Siswa Setiap Kelas

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X IPA 1-4	62	78	140
X IPS 1-5	74	101	175
XI IPA 1-5	59	110	169
XI IPS 1-4	60	75	135

XII IPA 1-4	59	79	138
XII IPS 1-5	56	108	164
Jumlah	370	551	921

Berdasarkan agama yang dipeluk, mayoritas siswa SMAN 1 Jombang beragama Islam. Namun ada juga yang beragama Kristen/Protestan, Katholik, Hindu dan Budha.²⁰ Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4
Jumlah Siswa Berdasar Agamanya

No	Agama Siswa	L	P	Jumlah
1	Islam	347	533	880
2	Kristen/Protestan	19	15	34
3	Katholik	2	2	4
4	Hindu	-	1	1
5	Budha	2	-	2
	Jumlah	370	551	921

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa agama yang dipeluk siswa SMAN 1 Jombang sangat beragam. Mayoritas memang beragama Islam. Namun ada yang beragama Kristen/Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Hal ini menunjukkan bahwa SMAN 1 Jombang sebagai sekolah multikultur dari segi perbedaan agama yang dipeluk warganya.

1. Potret Sekolah Multikultur SMAN 1 Jombang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Jombang, yaitu Bapak Drs. Nurhidayat MMPd, diperoleh informasi bahwa, “murid yang ada di SMAN 1 Jombang ini sangat beragam, bentuk keragaman yang ada meliputi dari keberagaman beragama dan suku. Sedangkan untuk suku yang ada meliputi suku Jawa, Cina, Padang, Madura, Bugis dan Sunda,” ujarnya.²¹ Dari segi agama yang dipeluk, lanjutnya, juga beragam. Ada siswanya yang Islam sebagai mayoritas, ada yang Kristen/Protestan, Katholik, Hindu bahkan Budha.

Waka Kesiswaan, yaitu Bapak Saidun M.MPd., menegaskan hal yang sama. Di samping perbedaan agama yang dipeluk siswa memang berbeda, ada bentuk multikultur di SMAN 1 Jombang terkait dengan asal usul suku yang berbeda. “Itu juga belum ditambah latar belakang ekonomi orang tua dan keluarga dari para siswa di sini memang beragam, sehingga tepat jika disebut sekolah multikultur,” katanya.²² Saidun menambahkan bahwa semua kegiatan di

²⁰Buku Induk Siswa SMAN 1 Jombang, diperoleh 12 Agustus 2019.

²¹Nurhidayat, kepala SMAN 1 Jombang, wawancara, 8 September 2019.

²²Saidun, Waka Kesiswaan SMAN 1 Jombang, wawancara, 12 September 2019.

OSIS juga mengakomodir peringatan-peringatan bagi siswa yang beragama lain, tidak hanya Islam, tentu di bawah bimbingan guru agamanya masing-masing. “Intinya di sini, agama apa saja yang dipeluk siswa, semua harus dilayani, karena itu hak mereka,” imbuhnya. Sebagai salah satu contohnya adalah ketika siswa beragama Islam sedang melaksanakan doa bersama (*istighotsab*) di lapangan, biasanya hendak pelaksanaan Ujian Nasional, maka yang beragama non-Islam melaksanakan peribadatan sendiri di ruang kelas, dengan dipandu guru agamanya.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh guru PAI, Bapak M. Sholahuddin S.Ag., yang mengatakan bahwa, “Bentuk keragaman yang ada di SMA Negeri 1 Jombang ini adalah meliputi keberagaman agama dan suku, agama yang dianut oleh peserta didik meliputi agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Sedangkan agama Islam sendiri terdiri dari berbagai golongan di antaranya adalah ada yang mengikuti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Shiddiqiyah. Dan untuk perbedaan suku, yaitu suku Jawa, Madura, Padang. Agama Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh siswa, sedangkan untuk Katolik, Protestan, Hindu dan Budha adalah agama minoritas.”²³

Sedangkan Ibu Sulistyaningsih, salah satu staf TU SMAN 1 Jombang, memaparkan bahwa meskipun dirinya berasal dari Madura, namun merasa *enjoy* bekerja di sekolah sini. Ini dikarenakan rasa saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan kultur yang ada dari sesama warga sekolah. “Saya merasa nyaman dan betah kerja di sini, karena warga sekolah sudah dewasa dalam mensikapi perbedaan yang ada, termasuk perbedaan agama dan asal usul suku kita,” ujarnya.²⁴

Guru SMAN 1 Jombang yang lainnya, yaitu Bapak Hary Tjahjono S.Ag. merasakan hal yang sama. Meski dia menjadi guru agama Kristen/Protestan, dirinya menghormati berbagai bentuk-bentuk perbedaan multikultur yang ada di SMAN 1 Jombang. “Saya dulu pangkalan mengajarnya memang di SMPN 1 Diwek, lalu pindah ke sini karena jumlah siswa yang beragama Kristen jauh lebih banyak dan situasinya sangat kondusif bagi mewariskan nilai-nilai toleransi dalam perbedaan multikultural di sesama warga sekolah,” urainya. Dirinya mengaku bahwa toleransi dan kerukunan yang terjalin di semua warga SMAN 1 Jombang tidak memandang perbedaan. “Saya biasa *ngopi* bareng di kantin sekolah bersama dengan guru PAI di sini,” lanjutnya sambil tertawa.²⁵

²³M. Sholahuddin, guru PAI SMAN 1 Jombang, wawancara, 4 Oktober 2019.

²⁴Sulistyaningsih, staf TU SMAN 1 Jombang, wawancara, 30 September 2019.

²⁵Hary Tjahjono, guru agama Kristen SMAN 1 Jombang, 2 Oktober 2019.

Sedangkan Bapak Sumargono M.Pd.H, guru agama Hindu di SMAN 1 Jombang juga menegaskan hal serupa. Sebagai sekolah multikultur, SMAN 1 Jombang sudah terbukti dalam menghargai perbedaan yang ada, terutama dari segi agama yang dipeluk warganya. “Karena semua agama sebenarnya menginginkan ada kedamaian di bumi bagi para pemeluknya,” katanya.²⁶ Dan tidak heran jika para warga di SMAN 1 Jombang mampu hidup bersama dan berdampingan dengan saling menghargai.

Meskipun dengan kondisi keberagaman yang seperti itu, tetapi pada faktanya siswa, guru dan semua warga sekolah dapat menjaga keharmonisan di sekolah tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu siswa pindahan dari Samarinda yang menganut agama Protestan, yaitu Yohana Diana Pricillia. Dia mengatakan, “Kondisi di sini harmonis dan toleransi. Toleransi yang ada di sini tidak membedakan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, baik dalam hal suku, agama dan ras. Contohnya bahwa ketika saya pertama kali masuk kelas, saat pindahan dari Samarinda, saya tidak mengenakan kerudung, teman-teman yang lainnya bersikap biasa saja ke saya, tidak ada yang mencemooh atau bertanya ke saya tentang status saya sebagai non-Muslim.”²⁷

Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru agama PAI yang lainnya, yaitu Bapak Ahmad Fathoni, S.Ag. bahwa “siswa yang muslim mereka wajib mengenakan hijab dan berbaju lengan panjang untuk yang putri, tetapi untuk siswa non-Muslim mereka tidak mengenakan hijab, maka dari itu ketika kita melihat ada siswa yang tidak mengenakan hijab, maka dapat dipastikan bahwa dia adalah non-Muslim,” bebrnya.²⁸

Kondisi yang multikultur ini mengharuskan siswa agar bisa saling toleransi antara satu dengan yang lainnya, sehingga keharmonisan tetap terjalin dengan baik. Hal tersebut diungkapkan oleh Maulidatur Rohmah Putri, siswa kelas XI-IPA-4, yang juga ketua Sekbid 1 Ketakwaan dan Budi Luhur Pengurus OSIS. Dia menyatakan, “Keharmonisan yang ada di sini sudah sangat terjaga, sering ada acara silaturahmi ke guru-guru, setiap tahun selalu ada kegiatan buka bersama, ketika ada keluarga siswa yang wafat hal yang biasa kami lakukan adalah galang dana, untuk membantu keluarga dan berbela sungkawa, bahkan alumnipun biasanya juga ikut membantu. Tidak peduli yang meninggal siswa muslim atau non-Muslim, termasuk mungkin walimuridnya yang meninggal dunia, kita tetap berduka cita dengan ta'ziah ke sana. Sikap toleransi juga terjalin dengan baik, mayoritas agama yang dianut oleh

²⁶Sumargono, guru agama Hindu SMAN 1 Jombang, 10 November 2019.

²⁷Yohana Diana Pricillia, siswa Kristen kelas XI IPA 4, 6 Oktober 2019.

²⁸Ahmad Fathoni, guru PAI SMAN 1 Jombang, wawancara, 4 Oktober 2019.

siswa adalah Islam, tetapi disana juga ada agama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Biasanya ketika ada agenda keagamaan, yang siswa Kristen juga ada agenda keagamaan sendiri. Jadi dari sekolah juga memfasilitasi umat yang berbeda agama dalam meningkatkan pengetahuann mereka dalam beragama.”²⁹

Warga sekolah dalam menghadapi perbedaan sangat toleransi sekali hal tersebut diungkapkan oleh Adam Firdaus, kelas XI-IPS-2, bahwa “sikap yang dilakukan oleh siswa contohnya dalam menghadapi perbedaan mereka merasa bahwa perbedaan adalah anugrah yang diberikan oleh Tuhan, dengan adanya perbedaan mereka bisa menambah wawasan baru, pengetahuan baru, begitupun juga ketika ada permasalahan, permasalahannya tidak berlarut larut, tetapi cepat diselesaikan, bahwa ada kelompok di luar kita yang harus dihormati, bukan malah menimbulkan konflik dan permusuhan, karena mereka juga saudara kita di sekolah ini,” jelasnya.³⁰

Di sisi lain, peneliti sempat melakukan wawancara kepada Fatih Muhammad, siswa kelas XI-IPA-2. Dia adalah siswa yang berbeda suku karena berasal dari Padang. Dia berpendapat, “Toleransi antar warga sekolah sudah berjalan dengan baik, tetapi antar siswa belum berjalan dengan baik, mereka kurang toleransi antara satu dengan yang lainnya, bukan dalam soal agama, contohnya ada siswa yang memojokkan teman, tetapi toleransi beragamanya cukup baik. Islam dan Kristen dan siswa beragama lainnya, walaupun berbeda, tapi tidak membedakan dalam menghadapi perbedaan tersebut sikap saya sebagai seorang siswa, menjadi hal yang wajar, dan saya biasa saja, tidak ada yang dibeda-bedakan, semua teman adalah sama, melalui perbedaan tersebut kita bisa bertukar ilmu pengetahuan dan saling menghargai.”³¹

Selain hubungan siswa dengan siswa yang berjalan dengan baik dan harmonis, hubungan siswa dengan guru pun juga harmonis. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Nabila Hayati, siswi kelas XI-IPS-1, bahwa “kondisi keharmonisan berjalan dengan baik, antara guru yang berbeda agama dengan siswa. Guru tidak membeda-bedakan antara siswa yang satu dan siswa yang lainnya,. Guru yang non-muslim ke siswa yang muslim menghargai, begitu pula sebaliknya, tidak ada diskriminasi dan arogan di sini, semua aman-aman saja karena saling menghargai sebagai sesama warga sekolah,” bebernya.³²

²⁹Maulidatur Rohmah Putri, siswa kelas XI-IPA-4 dan ketua Sekbid 1 OSIS, wawancara, 6 Oktober 2019.

³⁰Adam Firdaus, siswa kelas XI-IPS-2, wawancara, 5 Oktober 2019.

³¹Fatih Muhammad, siswa kelas XI IPA 2, wawancara, 6 Oktober 2019.

³²Nabila Hayati, siswi kelas XI IPS-1, wawancara, 3 Oktober 2019.

Di lingkungan para staf tata usaha juga demikian halnya. Selama ini tidak ada masalah apalagi sampai terjadi konflik terkait agama yang dipeluk. “Yang terjadi di sini malah guyub rukun dengan sesama warga SMAN 1 Jombang, meski hanya saya dan Mbak Sri Retnani yang non-Islam di lingkungan staf tata usaha, kami berdua bisa membaur dan rukun dengan semua warga sekolah, apalagi orang di sini baik-baik dengan sesama,” ujar Willy Krisbianto, staf tata usaha yang pengikut Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Bongsorejo Diwek Jombang.³³

Sekolah memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk beraktualisasi sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam hal keberagaman agama yang ada, sekolah memfasilitasi hak-hak untuk memperoleh pelajaran dengan menyediakan guru agama tersendiri. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5
Guru Agama di SMAN 1 Jombang

No	Nama Guru Agama	Mata Pelajaran
1	M. Sholahuddin, M.Pd.I.	Agama Islam
2	Ahmad Fathoni, S.Ag.	Agama Islam
3	Mukani, M.Pd.I.	Agama Islam
4	Hari Tjahjono, S.Ag.	Kristen/Protestan
5	Miseri, S.Ag.	Katholik
6	Sumargono, M.Pd.H.	Hindu
7	Rusmini, M.Pd.	Budha

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa SMAN 1 Jombang sudah menyiapkan guru agama bagi para siswanya, meski berbeda agama yang dipeluk, mulai dari Islam, Kristen/Protestan, Katholik, Hindu maupun Budha.

2. Peran Guru PAI

Sebagai pendidik, guru pendidikan agama dituntut memberlakukan semua siswa sama dan tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran. Di SMAN 1 Jombang, hal ini diakui kepala sekolah Bapak Nurhidayat M.MPd. yang mengatakan, “peran guru PAI sangat penting untuk memberikan pendidikan multikultural di sekolah ini karena di tangan guru PAI siswa bisa dikenalkan berbagai latar belakang masyarakat yang berbeda serta menghargai latar belakang masyarakat, hal tersebut sesuai dengan surat Al-Hujurat ayat 13 bahwasannya manusia diciptakan di muka bumi ini tidak lain untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Guru PAI mempunyai tugas khusus mengenai memperkenalkan peserta didik tentang keberagaman dalam bentuk apapun,” ujarnya.³⁴

³³Willy Krisbianto, karyawan beragama Kristen di SMAN 1 Jombang, wawancara, 20 September 2019.

³⁴Nurhidayat, kepala SMAN 1 Jombang, wawancara, 8 September 2019.

Beliau juga menambahkan bahwa langkah-langkah guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMAN 1 Jombang melalui kegiatan intrakurikuler, dalam pembelajaran melalui pembelajaran PPKn dan Agama, seperti yang ada didalam kepengurusan OSIS tidak hanya agama Islam saja yang menjadi pengurus, melainkan melibatkan non-muslim dalam setiap kegiatannya. Ada pelatihan khusus yaitu tentang bela negara supaya anak-anak toleran antar sesama warga sekolah.

Peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural yang ada di SMAN 1 Jombang dilakukan oleh guru PAI tentang sikap toleransi beragama dan penumbuhan budi pekerti. Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Fathoni, S.Ag. selaku guru PAI. Dia menyatakan, “Sebelum pembelajaran dimulai, ditumbuhkan budi pekerti kepada para siswa, seperti sebelum pembelajaran siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca surat-surat pendek serta mengucapkan Pancasila. Dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengucapkan Pancasila mereka secara tidak langsung akan tertanam jika patriotismenya, rasa cinta terhadap Indonesia. Khusus untuk pelajaran PAI sendiri sebelum pembelajaran siswa membaca Asmaul Husna jika, jam nya hanya satu jam saja. Tetapi jika ada dua jam pelajaran maka siswa membaca Al-Qur’an. Untuk yang non-muslim biasanya mereka membaca kitab sucinya.”³⁵

Hal senada diungkapkan guru PAI lainnya, yaitu Bapak M. Sholahuddin M.Pd.I. bahwa “penerapan pendidikan multikultural yang selama ini telah dilakukan di SMAN 1 Jombang adalah melalui peringatan hari besar Islam, siswa yang non-muslim mereka mempunyai acara sendiri saat itu, jadi acara yang dilakukan bersamaan, secara non-akademis melalui remaja masjid, kegiatan sekretaris bidang 1, tentang kegiatan keagamaan, seperti istighosah. Sekolah juga memberikan fasilitas terhadap siswa non-muslim, mereka juga mempunyai guru agama sendiri. Dalam hal kegiatan belajar mengajar sebelum memulai kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa membaca asmaul husna dan apabila jam pelajarannya ada dua jam maka diawali dengan membaca al-Qur’an satu halaman. Ketika ada pembelajaran PAI, maka yang non-muslim diberikan kebebasan untuk tetap berada di dalam kelas atau ke pembelajaran agamanya, di perpustakaan biasanya. Untuk siswa non-muslim mereka difasilitasi didatangkan guru agama mereka,” bebernya.³⁶

Beliau menambahkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam menguatkan karakter multikultur lewat mata pelajaran PAI yang diampu. Dia menceritakan, “Langkah

³⁵Ahmad Fathoni, guru PAI SMAN 1 Jombang, wawancara, 14 November 2019.

³⁶M. Sholahuddin, guru PAI SMAN 1 Jombang, wawancara, 27 Oktober 2019.

yang saya tempuh selama ini yaitu dengan cara mengembangkan KI, KD yang ada di perangkat kelas 2 semester 1 aspek al-Qur'an, yang tujuannya bagaimana menumbuhkan sikap toleransi antar siswa. Ada di surat Yunus ayat 40-41 dan surat Al-Maidah ayat 142. Ketika pembelajarann siswa diajarkan untuk toleransi dan menghargai adanya multikultur, contohnya ketika pembelajaran PAI, sejak dulu siswa yang non-muslim diberikan kebebasan, jika ada gurunya maka siswa diberikan kebebasan untuk belajar di ruang perpustakaan atau ruang BP. Pada awal pelajaran ada kontrak belajar, yang non-muslim di dalam kelas tidak apa-apa jika guru agamanya tidak hadir, di luar kelas juga tidak apa-apa, tetap ada presensi dari guru PAI, yang Islam wajib memakai kerudung tetapi yang laki-laki pakai kopyah, terkecuali jika non-Islam maka tidak pakai kerudung," tambahnya.

Sedangkan langkah yang selama ini ditempuh oleh Bapak Ahmad Fatoni selaku guru PAI adalah bahwa "langkah yang telah dilakukan adalah dengan cara menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan, pelajaran yaitu kegiatan mengeksplorasi kreativitas siswa, dengan hal tersebut maka siswa tidak malu untuk menunjukkan identitas yang ia miliki," urainya.³⁷ Beliau menambahkan bahwa semua kegiatan keagamaan di sekolah sini yang melibatkan siswa, dipastikan juga berisi tidak hanya siswa beragama Islam saja, namun siswa yang beragama non-Islam juga diberikan kegiatan yang proporsional, karena itu menjadi hak mereka sesuai agamanya.

Langkah-langkah yang telah ditempuh oleh guru PAI antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda dalam upaya memperkuat karakter multikultur siswa di SMAN 1 Jombang. Setiap guru memang mempunyai caranya masing masing dalam menerapkan pendidikan multikultural bagi para siswa yang menjadi tugasnya. Namun muara dari langkah-langkah yang dilakukan tetap mengacu kepada tujuan yang sama, yaitu menguatkan karakter toleransi dalam mensikapi multikultur yang ada di SMAN 1 Jombang, terutama dalam hal perbedaan agama yang dipeluk dan asal usul suku.

Peran para guru PAI dalam menguatkan karakter multikultur di SMAN 1 Jombang juga diapresiasi siswa yang beragama non-Islam. Michael Kent Wahyudi, siswa kelas XI IPA-3 yang beragama Budha, menjelaskan bahwa ketika berlangsung mata pelajaran PAI, dirinya izin diri untuk keluar kelas karena mengikuti pembelajaran agama Budha di ruang perpustakaan bersama Ibu Rusmini. "Namun jika guru agama Budha berhalangan, saya tetap di dalam kelas dengan mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran yang lain dan guru PAI kelas

³⁷Ahmad Fathoni, guru PAI SMAN 1 Jombang, wawancara, 14 November 2019.

saya, yaitu Pak Mukani mempersilakan, jadi saat pelajaran PAI, saya tidak harus keluar kelas,” ujarnya.³⁸

Pembahasan

1. Potret Sekolah Multikultur di SMAN 1 Jombang

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan uraian hasil wawancara yang ada di atas, menunjukkan bahwa multikultur yang terdapat di warga SMAN 1 Jombang terjadi pada dua aspek, yaitu agama dan asal suku. Dari segi agama yang dipeluk warganya, terutama dari guru, karyawan dan siswa, mayoritas beragama Islam, meski juga ada yang memeluk agama Kristen/Protestan, Katholik, Hindu dan Budha.

Dari segi asal suku, mayoritas warga SMAN 1 Jombang berasal dari suku Jawa, meski ada yang berasal dari Madura, Cina, Sunda, Padang dan Bugis. Kondisi ini belum ditambah dengan latar belakang ekonomi siswanya, ada yang dari keluarga kaya, menengah dan golongan miskin. Keberagaman yang ada tersebut tidak membuat mereka terpecah belah sehingga menimbulkan konflik. Namun dengan adanya perbedaan mereka saling memahami, menghormati dan toleransi antara satu dengan yang lainnya.

Kerukunan semua warga SMAN 1 Jombang menjadi modal utama dalam menjadi contoh toleransi sebagai sekolah multikultur. Potret multikultur di SMAN 1 Jombang yang dibahas dalam penelitian ini menjadi suatu hal yang menarik. Tradisi luhur dari nenek moyang untuk selalu hidup rukun dengan lainnya harus terus diwariskan kepada generasi selanjutnya agar menjadi modal berharga dalam menatap masa depan para generasi bangsa yang sedang menimba ilmu di SMAN 1 Jombang.

Sebagai bangsa besar, nenek moyang Indonesia sudah mewariskan tradisi kerukunan dengan sesama generasi bangsa. Istilah kerukunan, bagi bangsa Indonesia, bukan suatu hal baru. Kata ini sudah menjadi kosa kata harian bagi masyarakat Indonesia. Dengan memiliki enam agama resmi, 245 juta lebih penduduk, 350 lebih suku dan ratusan bahasa daerah, Indonesia termasuk sebagai bangsa yang tingkat kemajemukannya tergolong ekstrim.³⁹

Pemerintah Indonesia sendiri sudah meluncurkan kebijakan untuk menjaga kebhineka-an umat beragama melalui tri kerukunan umat beragama. Dalam trilogi ini, unsur pertama yang didorong adalah kerukunan umat seagama. Hal ini dapat dimaklumi karena di dalam sebuah pemeluk agama tertentu, terdapat berbagai aliran yang berbeda. Di dalam

³⁸Michael Kent Wahyudi, siswa kelas XI-IPA 3 beragama Budha, wawancara, 18 Oktober 2019.

³⁹Masdar Hilmy, *Islam, Politik dan Demokrasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 22.

masyarakat Islam di Indonesia, sebagai studi kasus, terdapat puluhan organisasi kemasyarakatan yang dijadikan afiliasi seorang muslim, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Wahidiyah, Persatuan Islam (Persis), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Al-Irsyad dan lain sebagainya. Kondisi ini ternyata juga ditemukan dalam masyarakat pemeluk agama Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu.

Trilogi kedua yang didorong pemerintah adalah kerukunan antar umat beragama. Hal ini mendorong semua warga Indonesia untuk menjalin kerukunan yang didasari sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain. Harus disadari terlebih dulu kepada semua warga bahwa terdapat *the others*, di samping diri sendiri dengan agama yang diyakini. Tidak ada paksaan dalam memeluk dan melaksanakan ajaran agama tertentu, terlebih memaksakan kehendak kepada pemeluk agama lain. Harmonisasi ini harus tetap dijaga agar keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap utuh.

Trilogi ketiga adalah kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan umat seagama dan kerukunan antar umat beragama tidak akan bernilai jika kondusivitas tidak dibangun secara baik dengan pemerintah selaku penguasa. Pelaksanaan ajaran sebuah agama membutuhkan keberadaan kondisi yang damai. Fakta ini mendorong adanya kerjasama yang baik antara pemeluk suatu agama dengan pemerintah.

Islam sendiri sebenarnya juga mendorong kondusivitas, kedamaian dan kerukunan di antara warga negara Indonesia. Bahkan sebagai organisasi terbesar di Indonesia, NU mendorong adanya persaudaraan hakiki (*ukhuwah*). Baik persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan dan persatuan nasional sesama warga negara Indonesia (*ukhuwah wathaniyah*) dan solidaritas kemanusiaan atau persaudaraan dengan sesama manusia sebagai sesama ciptaan Allah Swt (*ukhuwah basyariyah*).⁴⁰ Ukhuwah ini akan terwujud jika sudah terpenuhi sikap-sikap dasar, seperti saling mengenal (*ta'aruf*), saling menghargai (*tasamuh*), saling menolong (*ta'awun*), saling mendukung (*tadlamun*) dan saling menyayangi (*tarahum*). Ukhuwah ini akan terganggu kelestariannya jika terdapat sikap-sikap destruktif (*mublikat*) yang bertentangan dengan etika sosial yang baik, seperti saling menghina (*sakhrayat*), saling mencela (*allamzu*), saling berburuk sangka (*su'udzan*), senang mencemarkan nama baik (*ghibab*), sikap curiga yang berlebihan (*tajassus*) dan sikap congkak (*takabbur*).

Potret multikultur yang terjadi di SMAN 1 Jombang merupakan kondisi riil yang tidak bisa dielakkan. Namun keadaan ini perlu terus dirawat, dipupuk dan dikuatkan dalam hal

⁴⁰Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Hasil-basil Mukhtamar Nahdlatul Ulama Ke-28* (Jakarta: PBNU, 1989), 184-186.

karakter multikultur sehingga memunculkan sikap toleran dan saling menghargai. Kondisi ini diharapkan terus terpelihara dengan baik dalam mendukung upaya SMAN 1 Jombang sebagai sekolah lebih maju lagi di masa mendatang.

2. Peran Guru PAI

Guru sebagai pendidik sudah mendidik siswa siswi dengan baik, yaitu *akblaqul karimah*. Sebagai pengajar, sudah mengajar dengan baik dan mengembangkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Sebagai model dan teladan, sudah berusaha memberikan contoh yang baik melalui pembiasaan atau contoh perilaku kepada siswa. Guru sebagai pembimbing, telah membimbing siswa dalam belajar dan kegiatan rohis serta kegiatan keagamaan.⁴¹

Langkah-langkah yang telah ditempuh oleh guru, termasuk guru PAI, antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda dalam upaya memperkuat karakter multikultur siswa di SMAN 1 Jombang. Setiap guru PAI memang mempunyai caranya masing-masing dalam menerapkan pendidikan multikultural bagi para siswa yang menjadi tugas utamanya. Namun muara dari langkah-langkah yang dilakukan tersebut tetap mengacu kepada tujuan yang sama, yaitu menguatkan karakter toleransi dalam mensikapi multikultur yang ada di SMAN 1 Jombang, terutama dalam hal perbedaan agama yang dipeluk dan asal usul suku. Problematika yang ditemui di penelitian ini, meski dengan tema yang agak berbeda, sama dalam penelitian Nidhaul Khusna di SMKN 1 Salatiga.⁴²

Namun tantangan dan hambatan untuk mewujudkan kerukunan (*ukhuwah*) ini tidak sedikit. Bentuk-bentuk berbagai kelompok di masyarakat yang berlebihan, apriori, radikal dan fanatik juga menjadi hambatan. Bentuk lainnya adalah sempitnya cakrawala atau wawasan berpikir dan lemahnya fungsi kepemimpinan umat dalam mengembangkan budaya *ukhuwah*. Para guru PAI suah seharusnya memiliki cara berpikir baru dalam menghadapi siswa di era digital, karena guru merupakan komponen penting dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, maka siswa lebih siap dan percaya diri menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang ada di era revolusi industri 4.0 ini.⁴³

⁴¹Putri Maululia, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 1 No. 2 (2019), 136-147.

⁴²Nidhaul Khusna, "Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi," *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 8 No. 2 (Desember 2016), 173-200.

⁴³Talizaro Tafanao, "Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Bantuan Multimedia," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 (2020), 9-17.

Sebagai sebuah institusi pendidikan, SMAN 1 Jombang sudah menunjukkan potret kerukunan. Peran guru PAI sangat strategis dalam mewujudkan dan memberikan teladan nyata di tengah-tengah warga sekolah, sudah memperoleh apresiasi dari semua pihak. Peran guru PAI yang terus mendorong dan menjadi tokoh sentral dalam penguatan karakter multikultur di SMAN 1 Jombang patut diacungi jempol. Tentu peran strategis tersebut tetap didukung oleh semua pihak yang berada di SMAN 1 Jombang (*stake holders*).

Para guru, terutama guru PAI, sudah menunjukkan adanya keteladanan yang baik (*usmah hasanah*), baik dalam kehidupan pribadi ataupun dalam kehidupan fungsionalnya. Guru PAI juga harus mampu berperan dalam menanamkan keimanan ke dalam jiwa para siswa, mendidiknya agar taat dalam menjalankan ajaran agama dan mendidiknya agar berbudi pekerti mulia.⁴⁴ Pengembangan wawasan berpikir juga harus terus dilakukan oleh anak bangsa ini, terutama dalam hal ilmu keagamaan maupun dinamika sosial, terlebih dalam menghormati dan saling pengertian terhadap keberadaan golongan lain.

Pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.⁴⁵ Guru PAI, sebagai seorang pendidik, memang dituntut mendidik semua siswa sama dan tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran. Tidak hanya melalui pembelajaran intrakurikuler, namun juga di dunia kegiatan ekstrakurikuler. Para guru PAI berperan mewujudkan penguatan karakter multikultur bagi para siswanya, baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Guru PAI di SMAN 1 Jombang sudah menunjukkan diri dalam berperan untuk memberikan pendidikan multikultural di sekolah ini karena di tangan guru PAI siswa bisa dikenalkan berbagai latar belakang masyarakat yang berbeda serta menghargai latar belakang masyarakat. Ini dikarenakan guru PAI mempunyai tugas khusus mengenai memperkenalkan peserta didik tentang keberagaman dalam bentuk apapun, termasuk melalui pembelajaran di SMAN 1 Jombang.

Para guru PAI di SMAN 1 Jombang menerapkan pendidikan multikultural yang ada di sekolah ini melalui sikap toleransi beragama dan penumbuhan budi pekerti luhur terhadap realitas perbedaan yang ada. Langkah-langkah yang telah ditempuh oleh guru PAI antara satu

⁴⁴Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 11 No. 2 (2013), 143-153.

⁴⁵Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 3 No. 1 (Desember 2017), 69-81.

dengan yang lainnya berbeda-beda dalam upaya memperkuat karakter multikultur siswa di SMAN 1 Jombang. Setiap guru memang mempunyai caranya masing-masing dalam menerapkan pendidikan multikultural bagi para siswa yang menjadi tugasnya. Namun muara dari langkah-langkah yang dilakukan tetap mengacu kepada tujuan yang sama, yaitu menguatkan karakter toleransi dalam mensikapi multikultur yang ada di SMAN 1 Jombang, terutama dalam hal perbedaan agama yang dipeluk dan asal usul suku.

Penutup

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah dua hal. Pertama adalah bahwa potret sekolah multikultur yang terdapat di SMAN 1 Jombang ditunjukkan dengan banyaknya agama yang dipeluk oleh warga sekolah, terutama siswa, guru dan karyawan. Ada yang beragama Islam sebagai mayoritas, Kristen/Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Sedangkan perbedaan asal usul sukunya ada yang berasal dari suku Jawa sebagai mayoritas, Madura, Cina, Padang, Bugis dan Sunda. Namun perbedaan agama dan suku tersebut tidak pernah sampai memunculkan konflik, karena didukung oleh adanya sikap toleransi dalam mensikapi perbedaan yang ada.

Kedua adalah peran guru PAI pada sekolah multikultur di SMAN 1 Jombang tidak hanya dalam proses pembelajaran. Namun juga pada kegiatan-kegiatan di sekolah terjadi sinergi dan koordinasi yang baik antara para guru PAI dengan semua warga sekolah untuk terus menguatkan karakter multikultur. Guru PAI juga mengawal program kerja di Sekbid 1 OSIS yang menangani bidang keagamaan, agar dilaksanakan sesuai agama yang dianut siswa. Langkah-langkah yang telah ditempuh oleh guru PAI antara satu dengan yang lainnya memang berbeda dalam upaya memperkuat karakter multikultur siswa di SMAN 1 Jombang, namun muaranya sama.

Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Arifin, Akhmad Hidayatullah. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2012), 72-82.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Buku Induk Siswa SMAN 1 Jombang, diperoleh 12 Agustus 2017.
- Deiniatur, Much. "Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak-anak Melalui Model Pembelajaran Bermain Peran," *Jurnal Thufula*, Vol. 4 No. 1 (Juli 2016), 89-103.
- Dokumen profil sekolah SMAN 1 Jombang, 9 Oktober 2017.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Hilmy, Masdar. *Islam, Politik dan Demokrasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Addin*, Vol. 7 No. 1 (2013), 129-154.
- Khusna, Nidaul. "Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi," *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 8 No. 2 (Desember 2016), 173-200.
- Kirom, Askhabul. "Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 3 No. 1 (Desember 2017), 69-81.
- Machfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Maululia, Putri. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 1 No. 2 (2019), 136-147.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasean, 2014.
- Munadhir, Agus. "Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 2 (Agustus 2016), 114-131.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauci. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media Group, 2010.
- Najmina, Nana. "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10 No. 1 (2018), 52-56.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Aksara, 2015.
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. *Hasil-basil Muktamar Nahdlatul Ulama Ke-28*. Jakarta: PBNU, 1989.
- Prasetiawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia," *Jurnal Tapis*, Vol. 1 No. 2 (Juli 2017), 272-304.

- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," *Jurnal Sosio Diktatika*, Vol. 1 No. 1 (Mei 2014), 1-12.
- Sanusi, Hery Priatna. "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 11 No. 2 (2013), 143-153.
- Suryana, Yaya dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Bantuan Multimedia," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 (2020), 9-17.
- Wahid, Abdul. "Konsep Pendidikan Multikultural dan Aplikasinya," *Jurnal Istiqra*, Vol. 3 No. 2 (Maret 2016), 287-295.
- Wahyuandari, Wenni. "Pendidikan Multikultural, Studi Kasus di SLTP di Tulungagung," *Jurnal Bonorowo*, Vol. 2 No. 1 (2014), 1-20.
- Wardhani, Primanda S. Nur. "Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Keberagaman dan Meningkatkan Persatuan Bangsa di Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 8 No. 1 (Mei 2018), 1-13.

Hasil Wawancara

- Adam Firdaus, siswa kelas XI-IPS-2, wawancara, 5 Oktober 2019.
- Ahmad Fathoni, guru PAI SMAN 1 Jombang, wawancara, 4 Oktober, 14 November 2019.
- Fatih Muhammad, siswa kelas XI IPA 2, wawancara, 6 Oktober 2019.
- Hary Tjahjono, guru agama Kristen SMAN 1 Jombang, 2 Oktober 2019.
- M. Sholahuddin, guru PAI SMAN 1 Jombang, wawancara, 4, 27 Oktober 2017 dan 12 November 2019.
- Maulidatur Rohmah Putri, ketua Sekbid 1 OSIS, wawancara, 6 Oktober 2019.
- Michael Kent Wahyudi, siswa kelas XI-IPA 3, Budha, wawancara, 18 Oktober 2019.
- Nabila Hayati, siswi kelas XI IPS-1, wawancara, 3 Oktober 2019.
- Nurhidayat, kepala SMAN 1 Jombang, wawancara, 8 September 2019.
- Saidun, Waka Kesiswaan SMAN 1 Jombang, wawancara, 12 September 2019.
- Sulistyaningsih, staf TU SMAN 1 Jombang, wawancara, 30 September 2019.
- Sumargono, guru agama Hindu SMAN 1 Jombang, 10 November 2019.

Willy Krisbianto, karyawan SMAN 1 Jombang, Kristen, wawancara, 20 September 2019.

Wiwin Andriani, kepala tata usaha SMAN 1 Jombang, wawancara, 9 Oktober 2019.

Yohana Diana Pricillia, siswa Kristen kelas XI IPA 4, 6 Oktober 2019.